

KEPRIBADIAN TOKOH RIDHO DALAM NOVEL *TUHAN MAAF ENGKAU KUMADU* KARYA AGUK IRAWAN M N: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Julian Mc Kitaro dan Rusdian Noor Dermawan

Pos-el: mckitaro@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) alur yang digunakan pengarang untuk menyampaikan dimensi psikologis. (2) tokoh dan penokohan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan dimensi psikologis. (3) latar yang digunakan pengarang untuk menyampaikan dimensi psikologis. (4) kepribadian tokoh Ridho dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* karya Aguk Irawan berdasarkan aspek psikologi. (5) faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh Ridho. Data penelitian ini berupa dokumentasi berupa kutipan dengan sumber datanya adalah novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* karya Aguk Irawan MN. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tiga langkah, yaitu (1) membaca berulang-ulang novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu*. (2) membaca dan mempelajari literatur, referensi atau bahan pustaka yang mempunyai hubungan dan menunjang terhadap persoalan dan permasalahan dalam penelitian ini. (3) mencatat dan memasukkan data ke dalam instrumen analisis data. Data kemudian divalidasi dengan metode *triangulasi*, yakni tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan lainnya. Hasil penelitian secara deskriptif menunjukkan bahwa: (1) alur terbagai menjadi tiga tahap, yaitu awal, tengah, akhir. Ridho memiliki konflik internal dan eksternal. (2) tokoh utama Ridho paling terlibat dengan makna dan tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh penjelas Eva Ratu Nisa, Afandi Irwan, Syekh Radullah al Farghani, Nabila al Farghani, Bapak Ardiansyah, Sutirman, Sumaryati mempengaruhi dimensi psikologis tokoh Ridho. Penokohan Ridho, yaitu percaya pada mimpi, percaya pada pertanda, keras kepala, pemalu, berkemauan keras, prihatin, pekerja keras, supel, pintar, lugu, dan sopan. (3) latar sosial mempengaruhi dimensi psikologis Ridho sebagai seorang pekerja keras. (4) kepribadian Ridho didominasi oleh *id* yang direpresi sehingga mengakibatkan munculnya konflik pada struktur kepribadian. Konflik tersebut menyebabkan halusinasi psikotik. Dalam istilah psikologi, Ridho mengidap *skizofrenia*. (5) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kejiwaan Ridho, yaitu faktor endogen, dan faktor eksogen. Faktor endogen berupa kepercayaan yang berlebihan terhadap mimpi dan pertanda, serta introyeksi dari orang tua. Faktor eksogen pengalaman kehidupan ditolak cintanya dan tekanan psikologis dari lingkungan keluarga.

Kata kunci: psikologi sastra, kepribadian, faktor kejiwaan

ABSTRACT

This research aims to describe: (1) Plot used the author to convey a psychological dimension. (2) the characters and characterizations author used to convey a psychological dimension. (3) setting that is used to convey the author's psychological dimension. (4) the personality of the characters in the novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu by Aguk Irawan M.N. based on aspects of psychology. (5) the factors affecting psychological personages Ridho. The data of this research in the form of documentation in the form of a quote with the data source is a novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu by Aguk Irawan M.N. Data collection is done with the technique of reading and note, while data analysis is done by qualitative descriptive analysis techniques with three steps, namely (1) reading the repetitively novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu. (2) reading and studying literature, reference or references that have relationships and support towards issues and problems in this research. (3) records and entering data into the data analysis instruments. The data was then validated by the method of triangulation, i.e. the Act test or check the data findings with other findings while the absence of contrasts or the origin of the congruency between one another. Descriptive research results indicate that: (1) flows into three stages, namely the beginning, middle, the end. Ridho has internal and external conflict. (2) the main character Ridho most involved with the significance and themes, most related to other figures, most require time-telling. Explanatory character Eva Ratu Nisa, Afandi Irwan, Shaykh Radullah al Farghani, Nabila al Farghani, Mr. Ardiansyah, Sutirman, Sumaryati affecting the psychological dimension figure Ridho. Characterizations Ridho, i.e. believe in dreams, belief in omens, stubborn, strong-willed, timid, concerned, hard-working, smart, good-natured, polite, and polite. (3) social background affects the psychological dimensions of Ridho as a hard worker. (4) the personality of the Ridho is dominated by a repressed id resulting in the appearance of a conflict on the structure of personality. The conflict caused the psychotic hallucinations. In terms of psychology, Ridho suffered from schizophrenia. (5) there are two factors that influence psychological factors, i.e. endogenous Ridho, and exogenous factors. Endogenous factors in the form of a trust to excessive dreams and omens, as well as introjection of the elderly. Exogenous factors of experience of life and psychological pressure jilted from the family environment.

Keywords: *literature psychology, personality, psychological factors*

PENDAHULUAN

Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah oleh lintas waktu dan situasi. Kepribadian memiliki peran penting dalam penggambaran organisasi tingkah laku manusia. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan; pasti ada faktor-faktor antededen, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tanda tangan atau sidik jari psikologis, bagaimana seseorang berbeda dengan orang lain (Alwisol, 2014: 1).

Novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* (TMEK) karya Aguk Irawan M. N. dijadikan sebagai objek penelitian dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, kondisi kejiwaan tokoh Ridho unik. Dasar agama melekat sangat kuat pada Ridho. Bahkan setelah Ridho dianggap gila, ia masih mengingat Tuhan. Hal ini menarik, bagaimana mungkin seorang yang gila masih mengingat Tuhannya? *Kedua*, tema sufisme di novel TMEK menarik. *Ketiga*, novel TMEK berdasarkan kisah nyata. Hal itu, berarti kepribadian yang melekat pada tokoh Ridho serta masalah yang dia hadapi sangat relevan dengan kehidupan nyata. *Keempat*, pengarangnya, Aguk Irawan M. N. adalah salah satu sastrawan muda yang cukup produktif. *Kelima*, novel TMEK termasuk baru sehingga masih jarang yang menelitinya.

Keenam, konflik batik yang dialami Ridho umum, tentang cinta, tetapi unik. Uniknya, karena Ridho semakin mencintai Nisa, padahal mereka hanya bertemu satu kali. Ridho tidak pernah bertemu Nisa lagi, tetapi justru asyik hidup dalam dunia halusinasi ciptaanya. *Ketujuh*, menurut Freud (dalam Alwisol, 2014, 15) *Id* hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Sikap tokoh Ridho dalam novel TMEK didominasi oleh hal itu (*id*). Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra tepat untuk mengungkap tabir kepribadian tokoh Ridho.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) alur yang digunakan pengarang untuk menyampaikan dimensi psikologis. (2) tokoh dan penokohan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan dimensi psikologis. (3) latar yang digunakan pengarang untuk menyampaikan dimensi psikologis. (4) kepribadian tokoh Ridho dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* karya Aguk Irawan berdasarkan aspek psikologi. (5) faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh Ridho.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologis sastra sebagai pisau analisisnya. Hal ini, karena penelitian ini berfokus pada penggambaran secara menyeluruh terhadap kepribadian tokoh Ridho dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* karya Aguk Irawan. Data primernya adalah

dokumentasi novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* karya Aguk Irawan, sedangkan data sekundernya adalah berupa dokumentasi dari data-data pustaka atau berbagai tulisan lain yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian untuk dipilih agar mempermudah dalam proses analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti membekali diri dengan seperangkat pendekatan, metode, dan teori yang relevan. Pendekatan dan metode yang relevan adalah psikologi sastra, sedangkan teori yang relevan adalah psikoanlisis Sigmund Freud.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tiga langkah, yaitu (1) membaca berulang-ulang novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu*. (2) membaca dan mempelajari literatur, referensi atau bahan pustaka yang mempunyai hubungan dan menunjang terhadap persoalan dan permasalahan dalam penelitian ini. (3) mencatat dan memasukkan data ke dalam instrumen analisis data. Data kemudian divalidasi dengan metode *triangulasi*, yakni tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alur (Plot) dalam Novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu*

Hasil penelitian alur (plot) dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, tahap awal pada umumnya berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap awal berupa penunjukan dan pengenalan latar serta pengenalan tokoh-tokoh cerita. Pada tahap awal novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* mengenalkan latar tempat tinggal Ridho di Mesir. Ridho tinggal di rumah atap yang sederhana. Selain itu, tahap awal juga mengenalkan tokoh Ridho, Afandi Irwan, dan Eva Ratu Nisa.

Kedua, tahap tengah cerita disebut juga sebagai tahap pertikaian. Menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan

pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Pada tahap tengah terdapat konflik dan klimaks cerita. Konflik yang ada dapat berupa konflik internal yang terjadi dalam diri seorang tokoh, atau konflik eksternal berupa pertentangan antar tokoh cerita. Konflik internal pada Ridho berasal dari memendam perasaan cintanya pada Nisa. Demi memuaskan perasaannya itu, Ridho mempercayai mimpi dan pertanda yang dikaitkan dengan Nisa sebagai jodohnya.

Konflik internal yang semakin meningkat kemudian memunculkan konflik eksternal. Konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi antar tokoh cerita. Berawal dari konflik internal Ridho yang mengikuti petunjuk mimpinya, emosi Ridho mulai labil. Hal itu, berakibat adanya konflik eksternal antara Ridho dengan tokoh lain. Klimaks dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* terjadi setelah Ridho dipasung. Ridho yang sudah dianggap tidak waras oleh kakaknya dicarikan dukun. Ki Wangsit seorang dukun yang terpilih untuk menyembuhkan Ridho. Akan tetapi, Ridho akhirnya meninggal saat diobati Ki Wangsit.

Ketiga, tahap akhir disebut juga tahap peleraian. Bagian ini berisi bagaimana akhir sebuah cerita. Novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* berakhir dengan kesedihan (*sad end*) dan penyelesaian tertutup. Berakhir dengan *sad end*, karena tokoh utama Ridho meninggal dunia. Hal itu, membuat novel ini memiliki penyelesaian tertutup, karena secara logika cerita tidak mungkin dilanjutkan lagi dengan tokoh utama yang meninggal.

Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu*

Tokoh utama pada novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* adalah Ridho. Hal itu, karena Ridho paling berkaitan dengan tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, serta muncul di seluruh bagian cerita novel yang terdiri dari 21 bab. Selain tokoh utama, terdapat tokoh-tokoh tambahan. Tokoh tambahan utama (paling sering muncul) adalah Afandi Irwan. Tokoh Afandi Irwan muncul sebanyak 16 bab. Dari 21 bab, Afandi Irwan tidak muncul pada bab 5, 7, 8, 13, dan 19. Selain Afandi Irwan, tokoh tambahan yang mempengaruhi kepribadian Ridho

adalah Eva Ratu Nisa, Bapak Ardiansyah, Syekh Ra'dullah al-Farghani, Nabilah al-Farghani, Sutirman, dan Sumaryati.

Aguk Irawan MN menggambarkan penokohan yang ada pada novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* menggunakan dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik dramatik yang digunakan dalam menggambarkan penokohan Ridho berupa teknik cakapan, teknik arus kesadaran berupa monolog batin dari Ridho, teknik pikiran perasaan. Penokohan tokoh utama Ridho dideskripsikan sebagai seorang yang percaya pada mimpi, percaya pada pertanda, keras kepala, pemalu, berkemauan keras, prihatin, pekerja keras, supel, pintar, lugu, dan sopan.

Latar dalam Novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu*

Latar dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* terbagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu terbagi empat, yaitu (1) pagi hari, (2) siang dan sore hari, (3) malam hari, latar waktu hari, bulan, dan tahun.

Ada dua latar tempat utama, yaitu Mesir dan Indonesia. Di Mesir ada 29 tempat. Tempat-tempat tersebut, yaitu kontrakan rumah Ridho di Mesir (*Dar el-Malak*), sekretariat Bangkit Ulama, rumah Syekh Radullah al Farghani, stasiun Ramsis, stasiun Luxor, hotel Karnak, mini bus, kuil Karnak, kuil Luxor, kota Aswan, *King of Valley*, *Valley Temple*, Sungai Nil, kuil Ramsis, Abou Simbel, taman di kota Aswan, toko souvenir, rumah penjual parfum, *Botanical Garden*, *Nubian Village*, rumah Gus Nas, KBRI, Jalan El- Tayaran, Rumah Sakit Rabah el-Adawiyah, rumah Pak Ardiansyah, masjid Damardesh, halte metro anfaq Darmadesh, sekretariat Wihdah, Wisma Duta, *Garden City*. Dari 29 latar tempat tersebut ada 3 tempat yang dominan, yaitu rumah kontrakan Ridho, sekretariat Bangkit Ulama, dan Rumah Syekh Ra'dullah al Farghani. Selain itu, terdapat 6 tempat lain yang menggambarkan sisi psikologis Ridho. Keenam latar tempat tersebut adalah hotel Karnak, mini bus, kuil Karnak, Jalan El- Tayaran, masjid Damardesh, sekretariat Wihdah.

Di Indonesia ada 5 latar tempat. Tempat-tempat tersebut adalah rumah Ridho di Lampung, sungai, pesawat, Bandara Soekarno-Hatta, rumah Ki Wangsit.. Latar tempat yang dominan adalah rumah Ridho di Lampung dan sungai dekat rumahnya. Selain itu, ada momen psikologis saat Ridho mencari Nisa dan mengamuk di Bandara Soekarno-Hatta.

Latar sosial terbagi menjadi tiga, yaitu latar sosial kelas atas, latar sosial kelas menengah, dan latar sosial kelas bawah. Latar sosial kelas atas direpresentasikan oleh Syekh Ra'dullah al-Farghani, Bapak Ardiansyah, dan Afandi Irwan. Latar sosial kelas menengah direpresentasikan Gus Nas. Latar sosial kelas bawah direpresentasikan oleh Ridho. Latar sosial Ridho sebagai seorang anak petani kelapa sawit sederhana membuatnya menjadi pribadi pekerja keras.

Kepribadian Tokoh Ridho dalam Novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu*

Pertama, tahap awal. Pada bagian awal cerita, Ridho memiliki *id* berupa perasaan cinta dan ingin memiliki Nisa sebagai jodohnya. Akan tetapi, Ridho yang pendiam dan pemalu tidak berani mengungkapkannya. Ridho memilih memendam dorongan-dorongan dari *id* itu. Mekanisme pertahanan *ego* berupa represi menekan *id* tersebut keluar dari alam kesadaran Ridho. *Id* Ridho yang selama ini terpendam mulai memunculkan khayalan sebagai pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*). Pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*) adalah proses membentuk gambaran objek yang dapat mengurangi tegangan, yang dapat berupa mimpi, lamunan, dan halusinasi psikotik. Adapun kutipan *id* Ridho saat berada di hotel Karnak pada siang hari, sebagai berikut.

- (1) Dan Hawa itu kini seakan menjelma pada diri Ratu Nisa. Bukankan nama lain dari Hawa adalah Eva? Bukankah Hawa adalah Ratu pertama kaum wanita yang tak lain bahasa arabnya adalah Nisa? Dirinya mendadak sebagai Adam yang bergetar hatinya tatkala Allah mempersuntingkan dirinya dengan Hawa. (TMEK, 2013:71)

Kutipan di atas menunjukkan *id* yang beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. *Id* yang dipendam di hati Ridho mulai mencari

pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*) untuk menghindari rasa sakit. Ridho memenuhi hasratnya dengan mengkhayalkan Nisa.

Ridho masih memiliki fungsi mekanisme pertahanan *ego* yang baik. Mekanisme pertahanan *ego* yang tampak adalah intelektualisasi, yaitu menggunakan logika rasional untuk menerima kateksis, dan *sweet-lemon rationalization*, yaitu menganggap kateksis objek yang diperoleh sebagai yang terbaik. Kateksis adalah pemakaian energi psikis yang dilakukan oleh *id* untuk suatu objek tertentu untuk memuaskan suatu naluri. Adapun kutipan *ego* pada kepribadian Ridho saat melamun di bus pada siang hari, sebagai berikut.

- (2) Tetapi kenyataan pahit juga harus ditelannya sebab Afifah tak mau buru-buru memikirkan jodoh, ia ingin konsentrasi belajar.

-----Meski begitu ia bersyukur, dengan berani mengungkapkan cintanya, berarti satu kemenangan sudah didapat, meski pada akhirnya ia harus rasa sakit dengan apa yang sudah ia lakukan itu. Dan itu lebih baik dari pada perasaan cinta harus dipendam dan terus menyiksanya. Bukankah seseorang tak akan bisa memahami cinta, bila ia tak membahasakannya. Seperti seorang yang tak akan merasakan manisnya anggur, bila ia tak mencicipinya (TMEK, 2013:65-66)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya mekanisme pertahanan *ego* *sweet-lemon rationalization*, yaitu menganggap kateksis objek yang diperoleh sebagai yang terbaik. Ridho yang ditolak cintanya masih bersyukur, karena berani mengungkapkan perasaannya.

Superego pada Ridho didapat dari kedua orang tuanya. Ayahnya menanamkan pemikiran bahwa pendidikan adalah suatu hal yang penting. Dari Ibunya berupa introyeksi dari kesederhanaan dan kepasrahan hidup kepada Tuhan. Adapun kutipan *super ego* dari percakapan Ridho dengan Sumaryati di bandara, sebagai berikut.

- (3) "Beasiswa dari Al-Azhar, *insyaallah* cukup, Mak..." ----- "Kita pasrahkan nasib kita kepada Allah, bukankah *mamak* yang mengajari Ridho seperti itu?"

Maryati hanya mengangguk. Ia terpaku mendengar ungkapan anaknya. Ia sadar bahwa ia telah mengajarkan letak kepasrahan yang bukan hanya bersandar pada kenyataan hidup, tapi juga apa yang seharusnya menjadi pedoman hidup. (TMEK, 2013:93)

Kutipan di atas menunjukkan *superego* pada Ridho yang berupa introyeksi. *Introyeksi* adalah proses pengembangan *superego* dengan mengadopsi nilai-nilai orang tua.

Kedua, tahap tengah. *Id* Ridho yang dipendam (represi) di alam tak sadar terakumulasi. Represi bisa sangat kuat, menekan menuju ketaksadaran menjadi kompleks tertekan (*repressed complexes*). Namun, kalau *ego* tidak mampu menekan impuls *repressed complexes* yang mengganggu, impuls itu mencari jalan keluar melalui celah-celah antikeksekusi yang saling berlawanan. Hal itu, mengakibatkan Ridho mulai menjadikan mimpi sebagai pemenuhan hasratnya (*wish fulfillment*). Pikiran Ridho pun mulai tidak rasional terhadap mimpi dan pertanda yang dialaminya. Mimpi-mimpi dan hal-hal yang dianggap sebagai pertanda itu sangat dipercaya Ridho sebagai bahasa dari Tuhan untuk dirinya. Hal itu, terlihat pada kutipan percakapan Ridho dengan Gus Nas di rumah, sebagai berikut.

- (4) "Mungkin ini lah yang dimaksud dengan bukan jodoh itu. Maafkan aku, maafkan aku ya Ridh".

"*Sampeyan* tidak bersalah, gus. Tapi kalau *Sampeyan* bilang dia bukan jodohku. Ini kesalahan. Aku yakin dia itu jodohku. Dan masih ada banyak jalan untuk mewujudkan keyakinanmu itu!". ----

"Aku sudah mempelajari banyak pertanda, juga mimpiku Gus. Aku yakin Allah sudah memilihkan dia sebagai pendamping hidupku. Iya! Dialah jodohku Gus. Terserah, jika *Sampeyan* mau bilang aku gila, aku akan menerimanya. Sebab bukankah jatuh cinta itu adalah hal kegilaan. Dan tiada yang lebih tulus dari perasaan orang yang gila." (TMEK, 2013:153)

Kutipan di atas menunjukkan besarnya dorongan *id* untuk memiliki Nisa membuat Ridho menganggap pertanda yang dialaminya adalah bahasa Tuhan. Ridho tidak menerima kenyataan, meskipun mengetahui kebenaran Nisa menolaknya. Ridho masih percaya terhadap pertanda-pertanda yang ada dipenantiannya adalah petunjuk Allah. Petunjuk bahwa Allah telah memilihkan Nisa sebagai jodohnya. Bahkan Ridho menganggap Gus Nas lah yang bersalah, karena mengatakan Nisa bukan jodohnya.

Id Ridho yang kedua adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun hidup Ridho dipenuhi banyak mimpi tentang Nisa, ia masih dibenturkan pada kenyataan. Ridho harus membiayai hidupnya di Mesir. Selain itu, Ridho juga masih membantu membiayai adiknya yang masih sekolah di kampung. Untuk memenuhi kebutuhannya itu, Ridho bekerja sebagai sopir di KBRI.

Ego tidak berperan dalam memuaskan *id* Ridho yang ingin memiliki Nisa. Ridho memilih pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*) yang berupa mimpi dan mengalami halusinasi psikotik yang masuk di dalam ranah *id* untuk memuaskan *id*-nya. *Ego* Ridho dalam memenuhi kebutuhan hidup berfungsi dengan baik. Ridho berusaha mencari penghasilan demi mencukupi biaya hidupnya. Adapun kutipan usaha Ridho dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai berikut.

- (5) Sebagai karyawan ia memang harus siap sedia bila ada perintah dari atasan, meski pada dasarnya hari ini ia ingin sekali mengadakan penyegarkan diri. Ia teringat Irwan yang sendirian bersih-bersih rumah. Dan ia ingin sekali ikut bersama-sama membersihkan rumah yang mereka tinggali. Namun apa boleh buat. Ia harus memilah-milah aktivitas yang menjadi prioritasnya. (TMEK, 2013:186)

Kutipan di atas tampak bahwa Ridho sesungguhnya ingin membantu Irwan membersihkan rumah (*id*), tetapi diurungkannya. Ada kewajiban (*id*) lain yang memanggilnya. Di sini peranan *ego* sebagai eksekutif pelaksana terlihat dalam memilih stimulus mana yang hendak di respon. Ridho memilih untuk merespon perintah bosnya.

Mulai terjadi konflik antara *id* dengan *superego*. *Superego* berusaha menghambat kepuasan *id* Ridho yang menginginkan Nisa dengan mempercayai segala mimpinya adalah petunjuk Tuhan. *Id* Ridho ingin bayangan serta mimpi-mimpinya tentang Nisa tetap di hatinya, sedangkan *superego*-nya membuatnya ingin menghapus semua khayalan itu dan menerima kenyataan. Hal ini, terlihat pada kutipan saat Ridho melamun menginggit nasihat *mursyid*-nya sebagai berikut.

- (6) Dalam kenyataan ia merasa harus memilih, melupakan pernikahannya dengan Nisa yang disaksikan malaikat itu, atau membiarkannya bayangan itu tetap ada di dalam hati, sampai waktu waktu sendiri yang menghapusnya. Namun, dalam hatinya seperti berkata, bahwa ia tak sanggup melupakannya, meski ia

sudah lakukan. Sebab hati itu sudah terlanjur mencercap kenikmatan cinta. (TMEK, 2013:245-246)

Kutipan di atas menunjukkan ada konflik antara *id* dengan *superego*. *Id* Ridho ingin bayangan serta mimpi-mimpinya tentang Nisa tetap di hatinya, sedangkan *superego*-nya membuatnya ingin menghapus semua khayalan itu dan menerima kenyataan.

Ketiga, tahap akhir. Struktur kepribadian biasanya bekerjasama sebagai tim di bawah arahan *ego*. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi pada kepribadian Ridho. *Id* yang dominan pada Ridho tidak disalurkan melalui *ego*, tetapi menggunakan pemenuhan harsrat (*wish fulfillment*) sebagai pemuasnya. *Id* pada Ridho semakin mendominasi kepribadiannya. Hal itu, mengakibatkan konflik pada struktur kepribadian Ridho. Dalam memuaskan *id* Ridho mulai melakukan hal-hal yang bertentangan dengan *superego*.

Id Ridho yang sangat menginginkan Nisa menjadi miliknya membuatnya sensitif. Ridho bahkan tidak ikhlas saat nama Nisa disebut oleh laki-laki lain. Semenjak Ridho pingsan pikiran Ridho mulai irasional. Mimpi-mimpi yang dialaminya semakin tidak beraturan.. Ridho pun menganggap mimpinya sebagai perintah Tuhan yang harus dijalankan. Mimpi mulai merusak jalan pikiran Ridho. Ridho bahkan mengamuk, hendak membunuh seseorang yang bernama Zaki, karena perintah Tuhan dari mimpinya. Ridho semakin sering mengamuk, jika merasa ada orang yang menghalang-halangi cintanya pada Nisa. Hal itu, menunjukkan adanya konflik pada struktur kepribadian Ridho. Mekanisme pertahanan diri yang berupa reaksi agresi muncul untuk memuaskan *id* Ridho tanpa hadirnya *superego* yang berperan sebagai kontrol moral. Berikut ini kutipan saat Ridho mengamuk di sekertariat Bangkit Ulama setelah sholat Jumat.

(7) -----Namun pada hari itu mendadak suasana menjadi heboh. Ridho yang baru saja bangun tidur tiba-tiba teriak mencari orang yang bernama Zaki.

“Mana Zaki?! Aku diperintahkan untuk membunuhnya? Mana orang itu, orang itu mau menghalangi aku!” teriak Ridho sambil mengacungkan pisau yang diambilnya dari dapur. (TMEK, 2013:319)

Kutipan di atas menunjukkan Ridho mulai terganggu kejiwaannya. Dorongan *id* yang tidak terpuaskan membuat Ridho mengamuk saat terbangun dari tidurnya. Ridho mencari-cari seseorang yang bernama Zaki. Dalam mimpinya Ridho diperintahkan untuk membunuh Zaki. Ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego berupa reaksi agresi, yaitu *ego* memanfaatkan *drive* agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi. *Superego* yang berguna sebagai penghambat kepuasan *insting* gagal menahan *id* dari Ridho.

Terjadi konflik pada struktur kepribadian Ridho. *Superego* yang berperan sebagai kontrol moral melemah, karena tekanan dari *id*. Akan tetapi, *superego* kembali menguat dan berhasil sebagai penghambat impuls yang bertentangan dengan moral saat ada Nabila. Hal itu, terlihat saat Ridho hendak membunuh kakaknya. Ridho sudah mengayunkan pisau, namun mengenai Nabila. *Superego* sebagai penghambat impuls *id* yang agresif yang bertentangan dengan moral, tidak berfungsi. Akan tetapi, *superego* kembali berfungsi saat pisau Ridho mengenai Nabila. Ridho menangis dengan seribu penyesalan. Berikut ini kutipan pada siang hari saat Ridho mengamuk di rumahnya.

- (8) Sungguh tak disangka, Ridho langsung ke dapur dan mengambil pisau. Kakak Riho tidak segera menghindar hingga suasana benar-benar dibuat tegang seisi rumah. Mendengar keributan itu, Nabila yang sedang berada di kamar tamu langsung bergegas keluar.
- “Sret!” Pisau itu mengenai Nabila. Darah menetes perlahan dari kulit lengan Nabila.
- “Kau mau membunuhku?”
- “Tidaaaak!” Pisau itu terlepas dari tangan Ridho. Ia menangis sejadi-jadi seakan mengungkapkan seribu penyesalan menyesak dalam dada. (TMEK, 2013:371-372).

Kutipan di atas menggambarkan *superego* yang ditekan oleh *id*. *Id* keinginan Ridho untuk membunuh kakaknya sungguh-sungguh dilakukannya. Ridho sudah mengayunkan pisau, namun mengenai Nabila. *Superego* sebagai penghambat impuls *id* yang agresif yang bertentangan dengan moral, tidak berfungsi. Akan tetapi, *superego* kembali berfungsi saat pisau Ridho mengenai Nabila. Ridho menangis dengan seribu penyesalan.

Ada *superego* yang unik pada kepribadian Ridho. Di dalam pasungan, saat semua orang menganggap Ridho gila, ia justru mengatakan sindiran yang berbau

syariat Islam. Adapun kutipan percakapan antara Ridho dengan Nur Fathi saat berada dalam pasungan, sebagai berikut.

- (9) “Kang..., pernahkah *sampeyan* mendengar hadis Nabi yang menyatakan orang yang minta diruqyah tidak bisa mencium bau *sorga?*, aku ndak minta diruqyah..., tapi *sampeyan* sendiri yang datang padaku seperti dukun yang menyembuhkan orang gila”

“Maafkan Ridh....! orang-orang mengatakanmu gila...”

“Sayang sekali mereka mengatakan itu, hingga *sampeyan* berubah menjadi dukun..., sebentar lagi dukun betulan pasti akan mengikutimu...” (TMEK, 2013:379)

Kutipan di atas memperlihatkan Ridho yang masih ingat hadis Nabi tentang *ruqyah*.. Hal ini menjadi suatu tanda tanya, karena bagaimana mungkin seorang yang gila bisa membedakan benar dan salah, baik dan buruk, yang masuk dalam ranah *superego*. Akan tetapi, dalam istilah psikologi Ridho mengidap *skizofrenia*. Orang yang mengidap *skizofrenia* pada masa sadar, maka tidak terlihat seperti mengidap gangguan kejiwaan tersebut. *Skizofrenia* adalah gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan tanggapan emosi yang lemah. Keadaan ini pada umumnya dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi, paranoid, keyakinan atau pikiran yang salah yang tidak sesuai dengan dunia nyata serta dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika, dan disertai dengan disfungsi sosial dan pekerjaan yang signifikan. Ridho memiliki lima ciri *skizofrenia*, yaitu (1) kekacauan pikiran dan perhatian, (2) kekacauan persepsi, (3) kekacauan afektif, (4) penarikan diri dari realita, (5) delusi dan halusinasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejiwaan Tokoh Ridho dalam Novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh Ridho dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* terbagi dua, faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen berupa kepercayaan terhadap mimpi dan pertanda yang berlebihan. Ridho juga memiliki sifat pendiam dan pemalu cenderung memendam keinginannya. Selain itu, introyeksi dari orang tua juga mempengaruhi kepribadian Ridho. Berikut ini kutipan percakapan Ridho dan Irwan saat di hotel karnak pada pagi hari yang menunjukkan kepercayaan Ridho terhadap mimpi.

- (10) “Aku bermimpi yang sama sampai dua kali malam ini”, Ridho mencoba membuka diri pada Irawan. Namun lagi-lagi Irawan tak menanggapi serius, sebab Irawan sudah paham bahwa Ridho memang dikenal sering menceritakan mimpi-mimpinya yang aneh. (TMEK, 2013:41)

Kutipan di atas memperlihatkan sejak awal Ridho sudah dikenal sebagai seorang yang percaya akan makna mimpi. Ridho juga sering menceritakan mimpi-mimpinya yang aneh kepada teman-temannya. Hal itu dilakukan bahkan sebelum bertemu dengan Eva Ratu Nisa. Setelah bertemu Nisa mimpi-mimpi itulah yang akhirnya sangat mempengaruhi kepribadian Ridho.

Faktor eksogen Ridho berupa pengalaman-pengalaman kehidupan. Dideskripsikan pada novel ini adalah beberapa kali Ridho ditolak saat menyatakan cinta. Selain itu, dalam diri Ridho sesungguhnya memang sudah ada kegundahan hidup dan masa depannya kelak. Ia yang sudah berumur, tetapi masih belum lulus kuliah dan menemukan jodoh. Beban di hatinya semakin bertambah, karena tekanan dari orang tua yang ingin ia segera menikah. Hal itu, masih ditambah fakta bahwa adik-adiknya juga telah menikah. Berikut ini kutipan saat Ridho teringat akan keluarganya.

- (11) ----- Ia kemudian teringat pada ibu-bapaknya di Lampung yang sudah semakin tua, juga nasihat-nasihatnya. Mengingat hal itu, entah kenapa ia kini terbelenggu risau tentang hidup dan masa depannya kelak.

Kerisauan itu dipicu sejak ia mendapatkan kabar, bahwa adik laki-laknya sudah menikah setahun yang lalu. Padahal umur adiknya itu dengan dirinya bertaut lima tahun. Sementara adik perempuannya yang bungsu sudah punya dua anak. Padahal ketika ia meninggalkan kampungnya, si bungsu itu masih duduk di kelas satu Tsanawiyah. Dengan demikian bukankah ia memang sudah cukup umur untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Itulah yang sering dibicarakan bapak atau ibunya melalui telepon. (TMEK, 2013:14)

Kutipan di atas memperlihatkan sesungguhnya Ridho memendam beban hidupnya. Ridho yang digambarkan sebagai seorang yang pemalu dan pendiam akan enggan menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya. Beban hidupnya yang lama terpendam itu, ditambah perasaan tertekan dari orang tua yang selalu membicarakan masalah pernikahan. Hal itu, mencapai klimaksnya saat Eva Ratu Nisa menolak cintanya.

SIMPULAN

Setelah membaca dan menganalisis novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu*, dengan menggunakan pendekatan psikologi ditemukan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, alur dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, tahap akhir. Tahap awal mengenalkan latar tempat tinggal Ridho di Mesir. Ridho tinggal di rumah atap yang sederhana. Selain itu, tahap awal juga mengenalkan tokoh Ridho, Afandi Irwan, dan Eva Ratu Nisa. Tahap tengah memunculkan konflik internal dan eksternal pada tokoh Ridho. Konflik tersebut dipicu oleh perasaan cinta yang terpendam kepada Nisa. Novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* berakhir dengan kesedihan (*sad end*) dan penyelesaian tertutup.

Kedua, dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* yang menjadi tokoh utama adalah Ridho. Ridho menjadi tokoh utama karena memenuhi tiga syarat, yakni paling terlibat dengan makna dan tema, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Penokohan Ridho dideskripsikan sebagai seorang yang percaya pada mimpi, percaya pada pertanda, keras kepala, pemalu, berkemauan keras, prihatin, pekerja keras, supel, pintar, lugu, dan sopan.

Ketiga, pengaruh latar dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* karya Aguk Irawan MN terhadap kepribadian Ridho terdapat pada latar sosial. Ridho mewarisi sikap-sikap orang kampung yang masih lugu. Akan tetapi, Ridho juga terdidik sebagai seorang pekerja keras.

Keempat, kepribadian Ridho dalam novel *Tuhan Maaf Engkau Kumadu* sangat didominasi oleh *id* keinginannya untuk memiliki Nisa. *Id* Ridho yang lama dipendam mengakibatkan munculnya mimpi sebagai pemuas *id* yang dimilikinya mengakibatkan munculnya mimpi sebagai pemuas *id* yang dimilikinya. Ridho juga lebih mencari pembenaraan terhadap mimpinya daripada berusaha untuk mendekati Eva Ratu Nisa. Ridho bahkan mengalami halusinasi psikotik. *Ego* pada diri Ridho hanya sesekali muncul, terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Nasihat yang didapat dari Syekh Ra'dullah al-Farghani sempat membuat ia bangkit lagi untuk menjalani hidup. Akan tetapi, tidak berlangsung lama. Terjadi

konflik pada struktur kepribadian Ridho. *Superego* yang berperan sebagai kontrol moral melemah, karena tekanan dari *id*. Akan tetapi, *superego* kembali menguat dan berhasil sebagai penghambat *impuls* yang bertentangan dengan moral saat ada Nabila. Konflik pada struktur kepribadian Ridho mengakibatkan gangguan kejiwaan. Dalam istilah psikologi, gangguan kejiwaan yang Ridho alami disebut *skizofrenia*.

Kelima, faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian Ridho terbagi dua, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen pada Ridho adalah sifat pembawaan yang berupa watak. Faktor-faktor eksogen yang mempengaruhi kepribadian Ridho berupa pengalaman-pengalaman dalam kehidupan serta tekanan psikologis dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., & Hilgard, Ernest R.. 1991. *Pengantar Psikologi: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Koeswara, E. (1991). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia.